

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Risiko

Sejarah manajemen risiko dimulai pada tahun 1993 ketika James Lam diangkat menjadi Chief Risk Officer (CRO) pertama di dunia. Sebelumnya, manajemen risiko hanya diterapkan pada perusahaan-perusahaan di industri asuransi, dengan memandang risiko sebagai kerugian. Namun, seiring perkembangan zaman, manajemen risiko kemudian mengalami perluasan skala aktivitas, bukan hanya terkait dengan asuransi, namun telah dan harus menjadi bagian integral dari manajemen bisnis.¹

Dalam perkembangannya, manajemen risiko membutuhkan metode penilaian risiko, seperti asumsi risiko, pengurangan risiko, transferensi risiko, mitigasi risiko, dan penghindaran risiko. Manajemen risiko juga memerlukan proses identifikasi, evaluasi, dan kontrol yang ekonomis terhadap risiko-risiko yang mengancam aset atau kemampuan menghasilkan sebuah organisasi atau menimbulkan tanggung gugat bagi perusahaan. Sasaran dari pelaksanaan manajemen risiko adalah untuk mengurangi risiko yang berbeda-beda yang berkaitan dengan bidang yang telah dipilih pada tingkat yang dapat diterima oleh masyarakat.²

Manajemen risiko adalah suatu disiplin atau praktik yang mencakup identifikasi, penilaian, pengelolaan, dan pengendalian risiko-risiko yang dapat memengaruhi tujuan dan hasil dari suatu organisasi atau entitas bisnis. Tujuan utama dari manajemen risiko adalah untuk mengurangi risiko-risiko yang mungkin timbul, serta untuk meminimalkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh risiko-risiko tersebut.³

Manajemen risiko dalam konteks pembiayaan oleh lembaga keuangan adalah suatu pendekatan yang penting untuk mengidentifikasi, mengukur, mengelola, dan memitigasi risiko-risiko yang terkait dengan pemberian pinjaman atau investasi ke berbagai sektor ekonomi. Ini termasuk risiko-risiko seperti risiko

¹Gallati, Reto R. *Risk management and capital adequacy*. (McGraw-Hill, 2022).
12.

²Guill, Gene. "Bankers trust and the birth of modern risk management." *Bankers Trust and the Birth of Modern Risk Management: Guill, Gene*. [SI]: SSRN, 2023.

³Syarofi, Muhammad. "Implementasi Manajemen Risiko Pada Lembaga Keuangan Non-Bank Syariah (Studi Analisis Unit Simpan Pinjam Pola Syariah Ausath Banyuwangi)." *RIBHUNA: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah* 1.1 (2022): 5.

ke kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko reputasi, dan risiko kepatuhan.⁴

Pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat menjadi sasaran pembiayaan oleh lembaga keuangan. Namun, sektor pertanian juga memiliki risiko yang perlu dikelola dengan baik melalui manajemen risiko.⁵

Teori Manajemen Risiko relevan dengan penelitian mengenai “Analisis Efektivitas Pembiayaan Musiman untuk Petani Bawang Merah di KSU BMT As-Salam Cabang Medini Demak” karena beberapa alasan utama. Pertama, petani bawang merah dihadapkan pada berbagai risiko, termasuk perubahan cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman, fluktuasi harga pasar, dan faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi hasil panen. Manajemen Risiko memberikan kerangka kerja untuk mengidentifikasi dan memahami risiko-risiko ini, sehingga petani dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk menghadapinya.

Kedua, dengan menerapkan prinsip-prinsip Manajemen Risiko, KSU BMT As-Salam dapat merancang skema pembiayaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan petani. Ini mencakup penentuan jumlah pinjaman, jadwal pembayaran, dan persyaratan lainnya yang memperhitungkan berbagai risiko yang ada. Selain itu, manajemen risiko membantu dalam mengembangkan strategi untuk mengurangi dampak risiko terhadap keuangan petani yang menjadi bagian dari upaya mitigasi risiko.

Ketiga, penerapan manajemen risiko berkontribusi pada peningkatan keberlanjutan usaha tani. Dengan memahami dan mengelola risiko, petani dapat menjalankan usaha tani mereka dengan lebih stabil dan berkelanjutan, memastikan bahwa investasi yang dilakukan melalui pembiayaan musiman memberikan manfaat jangka panjang. Terakhir, teori manajemen risiko menyediakan kerangka kerja untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dengan mempertimbangkan berbagai faktor risiko, membantu pihak pembiayaan dan petani membuat keputusan yang lebih cerdas dan berbasis data.

⁴Alabdullah, Tariq Tawfeeq Yousif. “Management accounting insight via a new perspective on risk management-companies’ profitability relationship.” *International Journal of Intelligent Enterprise* 9.2 (2022): 244-257.

⁵Essa, Satrija Prajna, Dian Imanina Burhany, and M. Edman Syarief. “Analisis Pembiayaan Sektor Pertanian pada BPRS dengan Perspektif Kesejahteraan dan Risiko.” *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan* 3.2 (2022): 107.

Dengan demikian, integrasi teori manajemen risiko dalam penelitian ini penting untuk memahami bagaimana pembiayaan musiman dapat dioptimalkan untuk mendukung petani bawang merah secara efektif dan mengurangi potensi kerugian akibat berbagai risiko yang dihadapi.

Teori manajemen risiko dalam konteks pembiayaan kepada sektor pertanian mencakup strategi dan pendekatan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengelola, dan memitigasi risiko-risiko yang dapat mempengaruhi keberhasilan investasi di pertanian. Berikut adalah beberapa prinsip dan teori manajemen risiko yang relevan dalam pembiayaan sektor pertanian:

a. Identifikasi

Identifikasi risiko adalah proses untuk mengenali dan mengumpulkan informasi terkait faktor-faktor internal dan eksternal yang bisa menyebabkan gangguan atau ancaman bagi organisasi.⁶

Teori manajemen risiko pertama-tama melibatkan identifikasi risiko-risiko yang mungkin dihadapi dalam sektor pertanian. Ini mencakup risiko cuaca (banjir, kekeringan, perubahan iklim), risiko harga (fluktuasi harga komoditas), risiko produksi (gangguan hama atau penyakit tanaman), dan risiko kebijakan (peraturan pemerintah, subsidi, atau tarif).

b. Pengukuran

Pengukuran risiko adalah proses untuk menilai dan mengukur tingkat risiko yang telah diidentifikasi. Tahap ini melibatkan analisis untuk menentukan seberapa besar kemungkinan terjadinya risiko dan dampaknya terhadap organisasi. Risiko biasanya diukur berdasarkan dua faktor utama: probabilitas (kemungkinan terjadinya) dan konsekuensi (dampak yang ditimbulkan).⁷

Setelah risiko diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mengukur seberapa besar dampaknya terhadap pembiayaan musiman. Misalnya, analisis probabilitas cuaca ekstrem selama musim tanam dan bagaimana hal itu bisa mempengaruhi hasil panen. Selain itu, pengukuran risiko mencakup evaluasi kesehatan finansial petani, kapasitas mereka untuk menghasilkan pendapatan dari hasil panen, dan sejarah kredit

⁶Alabdullah, Tariq Tawfeeq Yousif. "The Role Of Audit Committees In Omani Business Context: Do They Affect The Performance Of Non-Financial Companies." *Journal Of Humanities, Social Sciences And Business* 2.4 (2023): 650.

⁷Alabdullah, Tariq Tawfeeq Yousif. 651.

mereka. Pengukuran ini biasanya dilakukan melalui analisis data historis, model prediktif, dan penilaian kredit individu.

c. Pengendalian

Pengendalian risiko adalah proses untuk mengambil tindakan yang tepat guna mengurangi atau mengelola risiko yang telah diukur. Ada beberapa strategi pengendalian risiko yang dapat diterapkan, seperti menghindari risiko, mengurangi kemungkinan atau dampak risiko, memindahkan risiko kepada pihak lain (misalnya melalui asuransi), atau menerima risiko (*risk acceptance*) jika dianggap kecil dan tidak signifikan. Tujuannya adalah untuk meminimalkan potensi kerugian atau dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh risiko tersebut.

⁸

Untuk mengendalikan risiko yang teridentifikasi dan diukur, lembaga keuangan dapat menerapkan berbagai strategi. Salah satu strategi utama adalah diversifikasi portofolio pinjaman untuk memastikan bahwa tidak semua dana dipinjamkan kepada petani yang menghadapi risiko yang sama.

d. Pengawasan

Pengawasan risiko adalah proses pemantauan secara terus menerus terhadap risiko dan efektivitas dari langkah-langkah pengendalian yang telah diterapkan. Ini termasuk aktivitas seperti audit risiko, pelaporan berkala, dan tinjauan ulang kebijakan serta prosedur manajemen risiko. Pengawasan risiko memastikan bahwa strategi manajemen risiko tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan kondisi internal dan eksternal. Selain itu, pengawasan risiko membantu dalam mengidentifikasi risiko baru yang mungkin muncul seiring waktu.⁹

Pengawasan risiko dalam pembiayaan musiman melibatkan pemantauan terus-menerus terhadap kondisi pertanian dan kemampuan petani dalam memenuhi kewajiban pembayaran mereka. Lembaga keuangan harus melakukan kunjungan lapangan, memonitor kondisi cuaca, dan memantau harga komoditas di pasar. Selain itu, pengawasan risiko juga mencakup evaluasi berkala terhadap portofolio pinjaman untuk mengidentifikasi potensi masalah lebih awal dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan.

⁸Alabdullah, Tariq Tawfeeq Yousif. 653.

⁹Alabdullah, Tariq Tawfeeq Yousif. 655.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Pertanian adalah sektor yang menjadi target pembiayaan oleh lembaga keuangan, namun risiko yang melekat dalam sektor ini memerlukan manajemen risiko yang efektif. Teori manajemen risiko dalam pembiayaan pertanian mencakup identifikasi, penilaian, dan pengelolaan risiko-risiko yang dapat memengaruhi keberhasilan pembiayaan di sektor pertanian. Hal ini melibatkan pemahaman risiko cuaca, risiko harga, risiko produksi, dan risiko kebijakan. Penting juga untuk mengelola likuiditas dengan bijak, terutama dalam konteks hasil panen yang dapat memengaruhi aliran kas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko ini, pembiayaan pertanian dapat menjadi lebih berkelanjutan dan berhasil.

2. Konsep BMT (*Baitul Maal Wat Tamwil*)

a. Pengertian BMT (*Baitul Maal Wat Tamwil*)

BMT yang juga dikenal dengan *Bait al-Maal wa at-Tamwil* atau Sentra Usaha Mdaniri Terpadu merupakan lembaga keuangan mikro yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Secara khusus berfokus pada transaksi akad dengan kerangka syariah, berfungsi sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS).¹⁰

BMT meliputi *Bait al-Maal* yang berfungsi sebagai lembaga sosial (*ta'awun*), dan *Bait at-Tamwil* yang berfungsi sebagai lembaga usaha (*tijary*) dan/atau mengelola keuangan produktif (investasi). Perbedaan ini juga menyebabkan perbedaan sumber pendanaan dan penerima manfaat. Oleh karena itu, BMT merupakan lembaga keuangan mikro yang bertujuan untuk menjalankan kedua kegiatan tersebut secara sinergis dalam satu kerangka kelembagaan, dimana aspek sosial dan bisnis saling melengkapi dan memperkuat.¹¹ Secara garis besar, BMT memiliki dua fungsi utama yaitu *Bait al-Maal* dan *Bait at-Tamwil*. Adapun penjelasannya adalah :

1) *Bait al-Maal*

Makna komprehensif *Bait al-Maal* terjalin dengan signifikansi historisnya dalam komunitas Muslim. *Bait al-Maal* telah dikenal dan dikembangkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Awalnya, *Bait al-Maal* terutama berfungsi sebagai pihak (*al-jihat*) yang bertanggung jawab

¹⁰Euis Amalia, *Keuangan Mikro Syariah*, (Bekasi : Gramata Publishing, 2016), 21

¹¹Ramadhayanti, Ghita, et al. "Training And Development Sumber Daya Insani Pada KSPPS-BMT Al-Makmur: Studi Analisis Melalui Pendekatan Benefit, Opportunities, Cost, Risk (BOCR)." *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9.1 (2023): 33-54.

untuk menangani urusan keuangan umat Islam, yang meliputi pendapatan dan pengeluaran.¹²

Pada masa itu, *Bait al-Maal* tidak memiliki lokasi khusus untuk menyimpan harta karena perolehan harta relatif terbatas. Setiap kekayaan yang diperoleh segera didistribusikan di antara umat Islam dan dialokasikan untuk berbagai kebutuhan jamaa. Nabi Muhammad dengan cepat membagikan rampasan perang (*ghanimah*) dan bagian kelima (*al-akhmas*), memastikan distribusi yang cepat dan adil di antara para penerima.¹³

Saat ini, fungsi *Bait al-Maal* terutama difokuskan pada ta'awun atau kerja sama sosial. Ini tidak berorientasi pada keuntungan dalam operasionalisasinya. Fungsi sosial *Bait al-Maal* bertujuan untuk memaksimalkan manfaat dana zakat, infaq, shadaqah (pemberian sukarela), dan wakaf untuk pengembangan dan kesejahteraan masyarakat yang berhak.¹⁴

2) *Bait at-Tamwil*

Bait at-Tamwil, berasal dari bahasa Arab, berarti lembaga pengelola harta. Istilah “at-Tamwil” merupakan bentuk aktif dari kata “*al-Maal*.” Dalam bentuk aktifnya, Tamwil berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan aset melalui sarana ekonomi.¹⁵

Dalam konteks *Bait at-Tamwil*, harta yang terkumpul harus dimanfaatkan secara produktif. Aset ini dikelola dengan pendekatan berorientasi bisnis. Dengan kata lain, fungsi *Bait at-Tamwil* terutama bersifat ekonomi (*at-tijary*), bertujuan untuk menghasilkan keuntungan. Akibatnya, sumber kekayaan yang diasosiasikan dengan *Bait at-Tamwil* berbeda dengan yang ada di *Bait al-Maal*. Semua aset yang dialokasikan ke *Bait at-Tamwil* adalah dana yang harus dikelola secara produktif, berfungsi sebagai modal kerja atau investasi.¹⁶

¹²Euis Amalia, *Keuangan Mikro Syariah*, 22.

¹³Sudarsono, Heri., *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*, (Yogyakarta: Ekonosia (Cet. IV), 2007), 43.

¹⁴Hadiani, Denisa, and Suharti Suharti. “The Influence Of Internal And External Factors On Members’ Decisions In Taking Murabaha Financing.” *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 4.1 (2023): 51-62.

¹⁵Euis Amalia, *Keuangan Mikro Syariah*, 23.

¹⁶Hadiani, Denisa, and Suharti Suharti. “The Influence Of Internal And External Factors On Members’ Decisions In Taking Murabaha Financing.”

Diagram yang disajikan menggambarkan pada awalnya, dana dapat bersumber dari para pendiri dalam bentuk modal dasar dan tabungan sukarela untuk pengembalian dan penyimpanan. Menurut UU Koperasi No. 17 Tahun 2012, dana pendiri mengacu pada dana setoran pokok dan dana pembelian lembar modal. Modal dari para pendiri digunakan untuk berbagai keperluan seperti pelatihan manajer, mendirikan kantor dengan peralatan, dan memperoleh perlengkapan administrasi. Selain itu, modal ini juga digunakan untuk menutup biaya operasional hingga BMT tersebut menghasilkan pendapatan yang memadai. Selain dari pendiri, modal dapat diperoleh dari lembaga sosial seperti yayasan, kas masjid, BAZ (Badan Amil Zakat), LAZ (Lembaga Amil Zakat), dan lain-lain.¹⁷

Untuk menumbuhkan kepercayaan dari penyandang dana dan memastikan kesinambungan kelembagaan, BMT harus terus meningkatkan profesionalisme jasa, terutama dalam identifikasi nasabah dan hal-hal terkait. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan melakukan studi kelayakan dengan menggunakan metode seperti prinsip 5 C (*Character, Capital, Capacity, Condition of Economic, dan Collateral*).¹⁸

Dalam proses pengedaran dana tersebut, BMT dapat bergerak dalam berbagai jenis usaha, baik yang bersifat finansial maupun non finansial. Mengenai kegiatan yang berkaitan dengan keuangan, BMT dapat melakukan bentuk-bentuk sebagai berikut:

1) *Fundraising*

Setelah memperoleh modal awal melalui simpanan pokok khusus, simpanan pokok, dan simpanan wajib sebagai modal dasar, BMT memobilisasi dana dengan mengembangkannya menjadi berbagai simpanan sukarela yang dikategorikan sebagai simpanan umum. Tabungan ini beroperasi atas dasar akad wadi'ah (titipan) dan mudharabah (bagi hasil).

2) Pembiayaan/kredit usaha kecil dan mikro

Pembiayaan jenis ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain:

a) Pembiayaan mudharabah: Pembiayaan modal yang disusun berdasarkan bagi hasil.

¹⁷ Euis Amalia, *Kuangan Mikro Syariah*, 31.

¹⁸ Euis Amalia, *Kuangan Mikro Syariah*, 32.

- b) Pembiayaan musyarakah: Pembiayaan bersama yang disusun berdasarkan bagi hasil.
- c) Piutang murabahah: Kepemilikan barang tertentu yang diperoleh melalui pembayaran yang ditangguhkan.
- d) Piutang *ba'i bi tsaman'ajil*: Kepemilikan atas barang tertentu yang diperoleh melalui mekanisme pembayaran secara angsuran.
- e) Pinjaman *Qardh al-hasan*: Pinjaman tanpa bunga, kecuali biaya administrasi, disediakan untuk berbagai keperluan.¹⁹

Kegiatan keuangan ini merupakan bagian dari operasi BMT, yang memungkinkan jasa untuk memfasilitasi penggalangan dana dan memberikan pilihan pembiayaan yang beragam untuk mendukung usaha kecil dan mikro.

Beragamnya layanan keuangan BMT memungkinkannya memenuhi kebutuhan basis nasabah yang luas, termasuk individu dan usaha kecil yang mencari pendanaan dan solusi keuangan.

3. Efektivitas Pembiayaan

a. Pengertian Efektivitas

Teori efektivitas telah dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya Sondang P. Siagian yang berpendapat bahwa efektivitas adalah penggunaan sumber daya, sarana, dan prasarana sampai batas tertentu yang secara sadar telah ditentukan sebelumnya untuk menghasilkan beberapa barang atau jasa yang diberikannya. Selain itu, terdapat juga pendapat dari Prawirosentono Barnard yang menyatakan bahwa efektivitas adalah keadaan dinamis di mana pemenuhan tugas dan tujuan merupakan proses yang berkelanjutan.²⁰

Dalam Kamus Istilah Ekonomi, efektivitas adalah suatu besaran atau angka untuk menunjukkan sampai seberapa jauh sasaran (targettercapai).²¹ Efektivitas berasal dari kata efektif yang mempunyai arti sebagai berikut:

- 1) Adanya efeknya (akibatnya, pengaruh dan kesan)
- 2) Manjur danmujaarab
- 3) Membawa hasil, berhasil guna (usaha tindakan) dan

¹⁹Wadud, Abdul Muizz, and Muhammad Yahya. "Respon Dan Minat Masyarakat Dalam Bertransaksi Untuk Pengembangan Modal Usaha Pada USPPS BMT Al-Ishlah." *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.2 (2020): 161-170.

²⁰T. Hani Handoko, *Manajemen*, 12.

²¹Ety Rochaety dan Ratih Tresnati, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 71

mulaiberlaku

Kemudian dari kata itu muncul pada kata keefektifan yangdiartikan dengan kerelaan, hal terkesan, kemajuan, dan keberhasilan.²²

Sedangkan dalam Ensiklopedi Umum efektifitas diartikan dengan menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, maksudnya adalah suatu usaha dapat dikatakan efektif kalau usaha tersebut mencapai tujuannya. Secara ideal efektif dapat dinyatakan denganukuranyang agak pasti tercapai tujuannya.

Efektivitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai sasaran-sasaran (hasil akhir) yang telah ditetapkan secara tepat. Pencapaian hasil akhir yang sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan dan ukuran maupun stdanar yang berlaku mencerminkan suatu perusahaan tersebuttelah memperhatikan efektivitas operasionalnya.²³ Jadi suatu kegiatan organisasi di katakan efektif apabila suatu kegiatan organisasi tersebut berjalan sesuai aturan atau berjalan sesuai target yang di tentukan oleh organisasi tersebut.

b. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktifitas itu efektif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas yaitu:²⁴

1) Pendekatan Sasaran (*Goal Approach*)

Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut.⁸ Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi “*Official Goal*” dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output yaitu dengan

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 219.

²³Amirullah dan Haris Budiyo, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 8

²⁴Hanan, Harits Rivan. “Hubungan Antara Tingkat Partisipasi Dengan Efektivitas Program Pengembangan Masyarakat Anggota Kelompok Tani Desa Sukasirna Kabupaten Bogor.” *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana* 29.1 (2023): 39-40.

mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan.

Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Efektivitas juga selalu memperhatikan faktor waktu pelaksanaan. Oleh karena itu, dalam efektivitas selalu terkandung unsur waktu pelaksanaan dan tujuan tercapainya dengan waktu yang tepat maka program tersebut akan lebih efektif.²⁵ Contoh dari pendekatan sasaran yaitu apabila suatu pekerjaan mempunyai target menjual habis barangnya dalam waktu satu minggu, dan barang tersebut terjual habis dalam waktu satu minggu, maka pekerjaan tersebut dapat dikatakan efektif.

2) Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya, dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkali bersifat langka dan bernilai tinggi. Pendekatan sumber dalam kegiatan usaha organisasi dilihat dari seberapa jauh hubungan antara anggota binaan program usaha dengan lingkungan sekitarnya, yang berusaha menjadi sumber dalam mencapai tujuan.

3) Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang

²⁵Hanan, Harits Rivan. "Hubungan Antara Tingkat Partisipasi Dengan Efektivitas Program Pengembangan Masyarakat Anggota Kelompok Tani Desa Sukasirna Kabupaten Bogor". 40.

dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

c. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pdanang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya.²⁶ Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membdaningkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.²⁷

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, yaitu:²⁸

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah di tetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuantujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- 5) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan

²⁶ Windi, Windi Astuti, Muhammad Taufiq, and Taofik Muhammad. “Implementasi Wilcoxon Signed Rank Test Untuk Mengukur Efektifitas Pemberian Video Tutorial Dan Ppt Untuk Mengukur Nilai Teori.” *Produktif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknologi Informasi* 5.1 (2021): 405-410.

²⁷Iga Rosalina, “Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan”. *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No 01 (Februari 2012), 4

²⁸Iga Rosalina, “Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan”. 5

yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.

- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Sedangkan Richard M. Steers mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:²⁹

- 1) Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa aktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.
- 2) Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
- 3) Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

d. Pengertian Pembiayaan

Kualitas perbankan syariah atau lembaga keuangan sangat ditentukan oleh kemampuan bank syariah dari kinerja dan kelangsungan usahanya. Kinerja dan kelangsungan usaha bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang sangat dipengaruhi oleh kualitas dari penanaman

²⁹Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999),

dana atau pembiayaan. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga kinerja yang baik dan pengembangan usaha yang senantiasa sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah, maka pengurus bank yang wajib melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah wajib menjaga kualitas pembiayaan.³⁰

Produk penanaman dana dalam bentuk pembiayaan atau aktiva karakteristik yang unik dan beragam. Menurut kamus besar indonesia, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang menjanjikan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.³¹

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas dana untuk memenuhi kebutuhan pihak pihak yang merupakan *deficit* unit (pihak yang kekurangan). Dalam pembiayaan, memiliki beberapa fungsi yang sangat beragam, karena keberadaan bank syariah menjalankan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah bukan hanya mencari keuntungan dan meramaikan bisnis perbankan di Indonesia, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan bisnis yang aman, diantaranya memberikan pembiayaan dengan prinsip syariah yang menerapkan sistem bagi hasil yang tidak memberatkan debitur (nasabah), membantu kaum dhuafa yang tidak pernah tersentuh oleh bank konvensional karena tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh bank konvensional, membantu masyarakat ekonomi lemah yang selalu dipermainkan oleh renternirdengan membantu melalui pendanaan untuk usaha yang dilakukan, meningkatkan daya guna uang, meningkatkan daya guna barang, dan meningkatkan peredaran uang.³²

³⁰Himmawan, Didik, et al. "Implementasi Akad Murabahah Pada Pembiayaan Mikro Di Bank Syariah Indonesia Indramayu Kcp Soeprapto." *JSEF: Journal of Sharia Economics and Finance* 2.1 (2023): 12-19.

³¹Chasanah, Uswatun, and Muhibuddin Firmansyah. "Analisis Penerapan Prinsip 5c+ 1a Dalam Proses Pemberian Pembiayaan Mikro Pada Bank Syariah." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1.3 (2023): 947-968.

³²Chasanah, Uswatun, and Muhibuddin Firmansyah. "Analisis Penerapan Prinsip 5c+ 1a Dalam Proses Pemberian Pembiayaan Mikro Pada Bank Syariah." 950.

Menurut M. Nur rianto al arif pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan.³³ Menurut Muhamad pembiayaan atau *financing*, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.³⁴ Menurut Ismail pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah.³⁵

Pembiayaan adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga.³⁶

Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. Ismail menerangkan unsur-unsur pembiayaan dalam perbankan syariah antara lain:

- 1) Bank syariah sebagai badan usaha yang memberikan pembiayaan.
- 2) Mitra usaha (*partner*) merupakan pihak yang mendapatkan pembiayaan.
- 3) Kepercayaan (*trust*) yang diberikan oleh bank kepada pihak yang menerima pembiayaan.
- 4) Akad merupakan akad antara kedua belah pihak.
- 5) Risiko kerugian yang akan ditanggung dari adanya pembiayaan.
- 6) Jangka waktu adalah priode yang diperlukan untuk membayar kembali pembiayaan yang telah diberikan.

³³ M. Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori Dan Praktik*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), 353

³⁴ Muhamad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN), 17

³⁵ Nurhayati, Nurhayati, et al. "Manajemen pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3.2 (2022): 594-601.

³⁶ Muhamad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, 18.

- 7) Balas jasa merupakan pembayaran sejumlah tertentu yang ditanggung oleh nasabah, sesuai dengan akad yang telah disepakati antara bank dan nasabah.³⁷

e. Tujuan Pembiayaan

Secara umum tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu tujuan pembiayaan untuk tingkat makro, dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro dijelaskan bahwa pembiayaan bertujuan:

- 1) Peningkatan ekonomi umat, artinya masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi.
- 2) Tersedianya dana bagi peningkatan usaha, artinya untuk pengembangan usaha membutuhkan dana tambahan.
- 3) Meningkatkan produktivitas, artinya adanya pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat agar mampu meningkatkan daya produksinya.
- 4) Membuka lapangan kerja baru, artinya dengan dibukanya sektor-sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka secara usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja.
- 5) Terjadinya distribusi pendapatan, artinya masyarakat produktif mampu melakukan aktivitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya.³⁸

f. Macam-Macam Pembiayaan

Menurut sifat penggunaan dana pembiayaan, pembiayaan dapat dibagi dua hal yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembiayaan produktif, maksud dari pembiayaan produktif ialah pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan produktif contohnya untuk membantu permodalan usaha, untuk kebutuhan perdagangan dan lain lain.
- 2) Pembiayaan konsumtif, maksud dari pembiayaan konsumtif adalah pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, dan akan habis saat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, misal untuk membeli motor, untuk membeli mobil, pesawat terbang, jet pribadi, kapal dan lain-lain.³⁹

25. ³⁷ Euis Amalia, *Keuangan Mikro Syariah*, (Bekasi : Gramata Publishing, 2016),

³⁸ Euis Amalia, *Keuangan Mikro Syariah*, 30.

³⁹ Euis Amalia, *Keuangan Mikro Syariah*, 32.

4. Pembiayaan Musiman

a. Pengertian Pembiayaan Musiman

Pembiayaan musiman adalah pendekatan keuangan yang digunakan oleh perusahaan untuk mengatasi fluktuasi musiman dalam arus kas pada penerima pembiayaan. Bisnis yang mengalami variasi musiman dalam penjualan atau biaya operasional mereka sering memerlukan pembiayaan tambahan selama periode waktu tertentu dan mungkin memiliki lebih banyak kas tersedia daripada yang mereka butuhkan selama musim sepi.⁴⁰ Ada beberapa teori dan metode yang dapat diterapkan dalam pembiayaan musiman:

1) Teori Akumulasi

Teori ini mengatakan bahwa bisnis harus secara proaktif mengakumulasi dana selama musim yang sibuk untuk digunakan selama musim sepi. Ini sering disebut sebagai pendekatan “simpan dulu, belanja kemudian.”⁴¹

2) Pembiayaan Langsung

Dalam pendekatan ini, perusahaan mencari pembiayaan tambahan selama periode waktu tertentu. Ini dapat melibatkan pinjaman jangka pendek, overdrafts bank, atau pembiayaan faktor.⁴²

3) Pembiayaan Jangka Pendek

Perusahaan dapat menggunakan pembiayaan jangka pendek, seperti pinjaman pendek, untuk menutupi kebutuhan modal kerja tambahan selama periode waktu tertentu. Namun, suku bunga yang lebih tinggi mungkin menjadi masalah.⁴³

⁴⁰Khasanah, Ulfatul, and Agung Hirmantono. “BMT (Baitul Maal Wa Tamwil) Sebagai Alternatif Pembiayaan Studi Kasus Pada BMT At Tajdid Temayang Bojonegoro.” *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan* 4.2 (2022): 85-87.

⁴¹Siminica, Marian, Alina Georgiana Motoi, and Aurelia Dumitru. “Financial management as component of tactical management.” *Polish Journal of Management Studies* 15.1 (2017): 208.

⁴²Siminica, Marian, Alina Georgiana Motoi, and Aurelia Dumitru. “Financial management as component of tactical management. 209.

⁴³Siminica, Marian, Alina Georgiana Motoi, and Aurelia Dumitru. “Financial management as component of tactical management. 210.

4) Pembiayaan dengan Faktor

Perusahaan dapat menjual piutang mereka ke perusahaan faktor atau lembaga keuangan serupa untuk mendapatkan akses cepat ke kas.⁴⁴

5) Pendekatan Siklus Kas

Perusahaan dapat mengidentifikasi pola musiman dalam arus kas mereka dan merencanakan pembiayaan berdasarkan siklus tersebut. Ini memungkinkan mereka untuk mengelola kebutuhan kas selama periode musiman.⁴⁵

6) Pembiayaan Eksternal

Bisnis juga dapat mencari investasi eksternal atau mitra strategis yang bersedia memasukkan modal tambahan selama periode musiman.⁴⁶

Pemilihan metode pembiayaan musiman akan sangat bergantung pada kebutuhan dan kondisi keuangan khusus perusahaan. Penting untuk mempertimbangkan biaya, risiko, dan fleksibilitas setiap pendekatan dalam konteks bisnis Dana. Selain itu, perencanaan dan manajemen yang cermat sangat penting dalam mengelola pembiayaan musiman dengan efektif.

Produsen bawang merah terbesar di dunia menurut data Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO) pada tahun 2017 adalah Tiongkok. Produksinya diikuti oleh berbagai negara Eropa dan Amerika. Di Asia Tenggara, berdasarkan data FAO, Indonesia menjadi produsen dan konsumen bawang merah terbesar.⁴⁷ Pembiayaan musiman bagi petani di Indonesia sangat penting untuk mendukung kegiatan pertanian pada musim tertentu, seperti penanaman, panen, dan pengolahan pasca panen. Indonesia adalah negara agraris dengan populasi petani skala kecil yang besar, dan mereka seringkali memerlukan bantuan keuangan untuk memenuhi kebutuhan musiman.⁴⁸

⁴⁴Alam, Md Mehedi, et al. "Economic viability and seasonal impacts of integrated rice-prawn-vegetable farming on agricultural households in Southwest Bangladesh." *Water* 14.17 (2022): 2760

⁴⁵Alam, Md Mehedi, et al. "Economic viability and seasonal impacts of integrated rice-prawn-vegetable farming on agricultural households in Southwest Bangladesh. 2761.

⁴⁶Alam, Md Mehedi, et al. "Economic viability and seasonal impacts of integrated rice-prawn-vegetable farming on agricultural households in Southwest Bangladesh.2762.

⁴⁷Deperiky, Dedet, et al. "Analisis Kelembagaan Supply Chain Agroindustri Bawang Merah Di Kabupaten Solok Dengan Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) 10.0." *Jurnal Teknologi Pertanian* 8.2 (2019): 97-106.

⁴⁸Saediman, Haji, Yusna Indarsyih, and Musram Abadi. "Status Pembiayaan Pertanian pada Sistem Agribisnis Padi Sawah di Kabupaten Konawe dan Konawe Selatan

Berikut adalah beberapa aspek penting dari pembiayaan musiman bagi petani di Indonesia:

1) Pinjaman Produksi Tanaman

Petani seringkali membutuhkan dana untuk membeli benih, pupuk, pestisida, dan bahan baku lainnya pada awal musim tanam. Lembaga keuangan, termasuk bank milik pemerintah dan bank perkreditan rakyat, menawarkan pinjaman produksi tanaman untuk membantu petani menutupi biaya di muka.

2) Pinjaman Modal Kerja

Pinjaman modal kerja musiman membantu petani menutupi biaya operasional selama musim tanam. Pengeluaran ini mungkin termasuk biaya tenaga kerja, irigasi, pemeliharaan peralatan, dan kegiatan pertanian sehari-hari lainnya.

3) Dukungan Pemerintah

Pemerintah Indonesia memainkan peran penting dalam memberikan dukungan keuangan kepada petani. Ia menawarkan subsidi, jaminan, dan pinjaman berbunga rendah untuk mempromosikan kegiatan pertanian dan meningkatkan ketahanan pangan.

4) Koperasi Pertanian

Banyak petani di Indonesia yang menjadi anggota koperasi pertanian yang memberikan dukungan finansial dan teknis. Koperasi ini sering bernegosiasi dengan lembaga keuangan untuk mendapatkan persyaratan pembiayaan yang menguntungkan bagi anggotanya.

5) Keuangan Mikro

Lembaga keuangan mikro, koperasi, dan platform pinjaman dapat memberikan pinjaman kecil kepada petani perorangan, terutama di daerah pedesaan, untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan pembiayaan musiman mereka.

6) Asuransi Pertanian

Indonesia telah memperkenalkan program asuransi pertanian untuk melindungi petani dari kerugian panen akibat bencana alam, hama, atau penyakit. Skema asuransi ini seringkali didukung oleh pemerintah.

7) Pembiayaan Resi Gudang

Beberapa lembaga keuangan menawarkan pembiayaan resi gudang. Petani dapat menyimpan hasil panennya di gudang bersertifikat dan menerima pinjaman berdasarkan nilai hasil panen yang disimpan. Hal ini memungkinkan mereka menunggu harga pasar yang lebih baik.

8) Program Pembangunan Pedesaan

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program pembangunan pedesaan yang bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur, menyediakan fasilitas kredit, dan menawarkan pelatihan dan bantuan teknis kepada petani.⁴⁹

Pembiayaan musiman sangat penting untuk memastikan bahwa petani di Indonesia memiliki sumber daya yang mereka perlukan agar berhasil melaksanakan kegiatan pertanian mereka, meningkatkan produksi pangan, dan berkontribusi terhadap ketahanan pangan negara. Pemerintah, khususnya, sangat menekankan dukungan pada sektor pertanian dan telah membentuk berbagai mekanisme keuangan dan sistem pendukung untuk membantu petani di seluruh nusantara.

b. Perbedaan Pembiayaan Musiman dan Pembiayaan Biasa

Dalam bidang keuangan, sering kali berada dihadapkan pada pilihan antara dua jalur berbeda yaitu pembiayaan musiman dan pembiayaan reguler. Pembiayaan keuangan ini, meskipun terkait erat dalam skema besar pembiayaan, memiliki tujuan yang sangat berbeda dan memenuhi beragam kebutuhan. Berikut perbedaan pembiayaan musiman dan pembiayaan biasa:

1) Pembiayaan Musiman

a) Tujuan

Pembiayaan musiman dirancang untuk memberikan pembiayaan jangka pendek untuk kebutuhan musiman tertentu, seperti bisnis yang berfluktuasi secara berkala.

b) Berbasis Agunan

Pembiayaan musiman didasarkan pada konsep Rahn, yang melibatkan peminjam memberikan jaminan, biasanya dalam bentuk aset seperti emas atau properti, untuk mengamankan pinjaman.

⁴⁹Syifa, Dewi Layyinat, and Ahmad Ajib Ridlwan. "Improving Agricultural Sector: The Role of Mudharabah Financing (Study on Sharia Financing Savings and Loans Cooperatives)." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 12.1 (2021): 55-74.

c) Kriteria Pembiayaan

Besarnya pembiayaan ditentukan berdasarkan penilaian nilai agunan yang diberikan oleh peminjam.

d) Pelunasan

Pelunasan biasanya dijadwalkan dalam jangka waktu tertentu, seringkali pada akhir musim ketika peminjam mengharapkan memperoleh penghasilan.

e) Penyedia

Pembiayaan musiman biasanya ditawarkan oleh lembaga keuangan syariah seperti BMT (Baitul Maal wat Tamwil) dan PNM (Permodalan Nasional Madani).⁵⁰

2) Pembiayaan Biasa

a) Tujuan

Pembiayaan biasa lebih bersifat umum dan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

b) Akad Pembiayaan yang Beragam

Bergantung pada berbagai akad pembiayaan, seperti Musyarakah, Murabahah, Mudharabah, Ijarah, dan lain-lain, tergantung pada sifat transaksinya.

c) Kriteria Pembiayaan

Syarat dan ketentuan pembiayaan biasa didasarkan pada Akad pembiayaan tertentu yang ada, bukan pada nilai agunan.

d) Pelunasan

Peminjam membayar kembali pembiayaan biasa dalam jangka waktu yang telah ditentukan, sering kali secara mencicil, yang dapat bervariasi tergantung pada jenis Akad pembiayaan.

e) Penyedia

Pembiayaan biasa dapat ditawarkan oleh lebih banyak lembaga keuangan syariah, termasuk entitas seperti BMT (Baitul Maal wat Tamwil), Bank Syariah Mdaniri, dan lain-lain.⁵¹

Singkatnya, pembiayaan musiman dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan musiman jangka pendek, dengan jaminan

⁵⁰ Galuh, Ajeng Kartika dan Anisa Fitria Utami. *Bank dan Lembaga Keuangan Islam*. (Universitas Brawijaya Press, 2022). 25.

⁵¹ Galuh, Ajeng Kartika dan Anisa Fitria Utami. *Bank dan Lembaga Keuangan Islam*. 26.

yang berfungsi sebagai jaminan atas pinjaman, dan mematuhi prinsip-prinsip tertentu, yang biasanya disediakan oleh lembaga yang sesuai dengan syariah. Sebaliknya, Pembiayaan Reguler lebih fleksibel dan mencakup kebutuhan keuangan umum dengan menggunakan berbagai Akad pembiayaan, dengan ketentuan yang disusun berdasarkan Akad khusus yang berlaku dan ditawarkan oleh berbagai lembaga keuangan yang sesuai dengan syariah.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai perbedaan pembiayaan musiman dan pembiayaan biasa, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Perbedaan Pembiayaan Musiman dan Pembiayaan Biasa

Perbedaan	Pembiayaan Musiman	Pembiayaan Biasa
Tujuan	Pembiayaan jangka pendek untuk kebutuhan musiman.	Bersifat umum untuk berbagai kebutuhan.
Basis	Pembiayaan musiman didasarkan pada konsep Rahn.	Akad pembiayaan berupa Musyarakah, Murabahah, Mudharabah, Ijarah, dan lain-lain.
Kriteria Pembiayaan	Besarnya pembiayaan berdasarkan nilai agunan.	Akad pembiayaan tertentu yang ada, bukan pada nilai agunan
Pelunasan	Pelunasan pada masa akhir musim.	jangka waktu yang telah ditentukan (di cicil).
Penyedia	BMT (Baitul Maal wat Tamwil) dan PNM (Permodalan Nasional Madani).	Pembiayaan biasa dapat ditawarkan oleh lebih banyak lembaga keuangan.

c. Akad Pembiayaan Musiman

Akad pembiayaan musiman adalah pengaturan keuangan yang dirancang untuk menawarkan pembiayaan jangka pendek kepada bisnis dengan kebutuhan musiman tertentu. Jenis

pembiayaan ini didasarkan pada konsep *rahn* yang disebut juga dengan agunan atau jaminan dalam keuangan Islam.⁵²

Prinsip keuangan Islam seringkali melibatkan konsep *rahn*, yang merupakan salah satu bentuk agunan. Dalam akad pembiayaan musiman, jaminan ini dapat berupa aset atau inventaris berharga yang dimiliki bisnis. Agunan berfungsi sebagai jaminan atas pembiayaan, mengurangi risiko bagi pemberi pinjaman.⁵³

Akad *rahn* adalah jenis metode pembiayaan berbasis agunan tertentu yang digunakan dalam konteks akad pembiayaan musiman, biasanya ditawarkan oleh BMT (Baitul Maal wat Tamwil) atau lembaga keuangan syariah. Akad *Rahn* adalah pengaturan keuangan yang berfungsi sebagai komponen mendasar dari Akad Pembiayaan Musiman. Ini digunakan untuk memberikan solusi pembiayaan jangka pendek kepada bisnis atau individu yang mengalami fluktuasi keuangan musiman.⁵⁴

Istilah “*rahn*” berasal dari keuangan Islam dan berarti jaminan atau jaminan. Dalam konteks Akad pembiayaan musiman, yang dimaksud adalah proses peminjam menawarkan aset berharga sebagai jaminan untuk mengamankan pembiayaan. Agunan yang diberikan berdasarkan akad *rahn* bisa dalam berbagai bentuk, seperti emas, properti, atau aset bernilai lainnya. Agunan ini berfungsi sebagai bentuk jaminan bagi pemberi pinjaman, mengurangi risiko yang terkait dengan pemberian pembiayaan.⁵⁵

Pemberi pinjaman menentukan jumlah pembiayaan yang bersedia mereka berikan berdasarkan nilai agunan yang dinilai. Semakin tinggi nilai aset yang ditawarkan sebagai jaminan, semakin besar pula jumlah pembiayaannya. Dalam jenis pembiayaan ini, peminjam diharapkan membayar kembali pembiayaannya selama jangka waktu tertentu, biasanya pada akhir musim ketika pendapatan mereka diperoleh. Hal ini

⁵² Nomi, Prastiwi. “Analisis Tingkat Kebutuhan Modal Kerja Pada BMT Mandiri Abadi Syariah Di Kota Medan.” *Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah* 1.1 (2022): 51.

⁵³ Al Hakim, Sofyan, and Iwan Setiawan. “Akad Tabarru’, Qardh, Rahn dan Wadi’ah: Teori dan Aplikasinya pada Lembaga Keuangan Syariah.” *Al Mashalih-Journal of Islamic Law* 4.1 (2023): 15.

⁵⁴ Safahni, Juliyan, Indah Reviyanti, and Laina Pransiska. “Perbandingan Akad Gadai Antara Konvensional Dan Syariah (Rahn) Di Ups Sidomulyo Dan UPC Garuda Sakti Kota Pekanbaru.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA* 2.1 (2023): 281.

⁵⁵ Al Hakim, Sofyan, and Iwan Setiawan. “Akad Tabarru’, Qardh, Rahn dan Wadi’ah: Teori dan Aplikasinya pada Lembaga Keuangan Syariah. 55.

menyelaraskan jadwal pembayaran dengan sifat musiman dari bisnis atau kebutuhan keuangan peminjam.⁵⁶

Akad *rahn* membantu memitigasi risiko pemberi pinjaman karena, jika peminjam gagal memenuhi Akad, pemberi pinjaman mempunyai hak hukum untuk mengambil alih aset jaminan sebagai sarana untuk memulihkan utang yang belum dibayar. Penggunaan *Rahn* dalam Akad pembiayaan musiman konsisten dengan prinsip keuangan Islam, yang menekankan praktik keuangan yang etis dan sesuai syariah. Hal ini memungkinkan peminjam untuk memperoleh pembiayaan dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip ini.⁵⁷

d. Perbedaan Akad Pembiayaan Musiman dan Pembiayaan Biasa

Akad atau kontrak atau pengaturan yang mengikat secara hukum antara pemberi pinjaman dan peminjam yang menguraikan syarat dan ketentuan yang mengatur suatu transaksi keuangan. Sedangkan dalam pembiayaan musiman menggunakan akad *rahn* yang berbeda dengan pembiayaan pada umumnya. Adapun perbedaan akad pembiayaan musiman dan akad pembiayaan biasa adalah :

1) Akad Pembiayaan Musiman

a) Jangka

Akad Pembiayaan Musiman dirancang untuk memberikan dukungan keuangan jangka pendek kepada bisnis atau individu yang mengalami fluktuasi kebutuhan keuangan yang terkait dengan musim atau periode tertentu.

b) Basis Akad

Akad ini didasarkan pada konsep *rahn* atau agunan, dimana peminjam menawarkan aset berharga (seperti emas atau properti) sebagai jaminan atas pembiayaannya. Jumlah pembiayaan yang diberikan kepada peminjam terutama bergantung pada nilai taksiran dari agunan yang diberikan.

c) Pembayaran

Peminjam membayar kembali pembiayaannya selama jangka waktu tertentu, sering kali bertepatan

⁵⁶ Hulu, Dalizanolo, et al. *Buku Ajar Manajemen Keuangan*. (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023). 25.

⁵⁷ Hulu, Dalizanolo, et al. *Buku Ajar Manajemen Keuangan*. 27.

dengan akhir musim ketika mereka mengantisipasi peningkatan pendapatan.

2) Akad Pembiayaan Biasa

a) Jangka Akad

Akad pembiayaan biasa berfungsi sebagai alat keuangan serbaguna yang dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

b) Basis Akad

Akad ini beragam dan mencakup opsi seperti Musyarakah, Murabahah, Mudharabah, Ijarah, dan banyak lagi, dipilih berdasarkan sifat spesifik dari transaksi keuangan. Ketentuan pembiayaan ditetapkan sesuai dengan akad pembiayaan spesifik yang berlaku, dan tidak bergantung pada agunan.

c) Pembayaran

Peminjam biasanya membayar kembali pembiayaannya dalam jangka waktu yang disepakati, sering kali melibatkan angsuran rutin untuk memenuhi kewajiban keuangan.⁵⁸

Singkatnya, Kontrak Pembiayaan Musiman dirancang untuk kebutuhan jangka pendek, menggunakan agunan untuk menjamin pembiayaan, sedangkan Kontrak Pembiayaan Biasa lebih fleksibel dan serbaguna, mengakomodasi tujuan keuangan umum yang lebih luas melalui berbagai Akad pembiayaan.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai perbedaan akad pembiayaan musiman dan akad pembiayaan biasa, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2 Perbedaan Akad Pembiayaan Musiman dan Akad Pembiayaan Biasa

Perbedaan	Pembiayaan Musiman	Pembiayaan Biasa
Jangka Akad	Jangka pendek	Jangka pendek maupun jangka panjang
Basis Akad	Rahn	Musyarakah, Murabahah, Mudharabah, Ijarah, Salam dan Qard.

⁵⁸ Galuh, Ajeng Kartika dan Anisa Fitria Utami. *Bank dan Lembaga Keuangan Islam*. 31.

Perbedaan	Pembiayaan Musiman	Pembiayaan Biasa
Pembayaran	Jangka pendek	Jangka pendek maupun jangka panjang

e. Syarat dan Misbah Perhitungan Pembiayaan Musiman

Syarat pembiayaan musiman dapat berbeda-beda tergantung pada lembaga keuangan yang menyediakan layanan tersebut. Namun, secara umum, beberapa syarat yang dapat diterapkan pada pembiayaan musiman adalah sebagai berikut:

- 1) Fotocopy KTP suami dan istri .
- 2) Fotocopy kartu keluarga.
- 3) Fotocopy surat nikah.
- 4) Fotocopy dokumen jaminan .⁵⁹

Misbah perhitungan Pembiayaan adalah perhitungan yang dilakukan oleh lembaga keuangan untuk menentukan besarnya margin atau keuntungan yang akan diperoleh dari pembiayaan yang diberikan kepada debitur.⁶⁰

Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam misbah perhitungan pembiayaan antara lain menentukan jumlah pembiayaan, jangka waktu pembiayaan, margin atau keuntungan yang akan diperoleh, jadwal pembayaran angsuran, besarnya angsuran yang harus dibayarkan oleh debitur setiap periode pembayaran, total margin atau keuntungan yang akan diperoleh oleh lembaga keuangan selama jangka waktu pembiayaan, dan total pembayaran yang harus dilakukan oleh debitur selama jangka waktu pembiayaan. Lembaga keuangan juga dapat menggunakan aplikasi perhitungan atau software khusus untuk memudahkan proses perhitungan pembiayaan.⁶¹

Perhitungan pembiayaan musiman melibatkan serangkaian langkah untuk menentukan aspek keuangan dari perjanjian pembiayaan musiman. Berikut penjelasan setiap langkahnya:

⁵⁹ Galuh, Ajeng Kartika dan Anisa Fitria Utami. *Bank dan Lembaga Keuangan Islam*. 32.

⁶⁰ Galuh, Ajeng Kartika dan Anisa Fitria Utami. *Bank dan Lembaga Keuangan Islam*. 33.

⁶¹ Galuh, Ajeng Kartika dan Anisa Fitria Utami. *Bank dan Lembaga Keuangan Islam*. 33.

- 1) Tentukan Jumlah Pembiayaan yang Dibutuhkan Debitur
 Pada langkah awal ini, debitur (individu atau badan usaha yang mencari pembiayaan) mengidentifikasi kebutuhan keuangannya untuk musim atau periode tertentu. Jumlah ini mewakili total pembiayaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan musiman tersebut, seperti pembelian inventaris, biaya pemasaran, atau biaya terkait bisnis lainnya.
- 2) Tentukan Jangka Waktu Pembiayaan
 Jangka waktu pembiayaan adalah jangka waktu yang diharapkan debitur untuk menggunakan dana tersebut. Hal ini sering dikaitkan dengan siklus musiman, biasanya dinyatakan dalam bulan. Misalnya, jika kebutuhan musiman berkaitan dengan musim penjualan di musim panas, maka periode pembiayaan dapat mencakup bulan-bulan musim panas.
- 3) Tentukan Margin atau Keuntungan Lembaga Keuangan
 Lembaga keuangan, yang menyediakan pembiayaan, menghitung margin atau keuntungan yang ingin diperoleh dari transaksi tersebut. Margin ini mewakili kompensasi atau pengembalian atas pembiayaan yang diberikan dan seringkali didasarkan pada tingkat keuntungan yang disepakati.
- 4) Tentukan Jadwal Pembayaran Angsuran
 Perjanjian pembiayaan menetapkan jadwal pembayaran, menentukan apakah pembayaran akan dilakukan secara bulanan, tengah tahunan, atau tahunan. Pilihan frekuensi pembayaran ditentukan melalui negosiasi antara debitur dan lembaga keuangan.
- 5) Hitung Jumlah Angsuran Setiap Periode Pembayaran
 Tergantung pada jadwal pembayaran yang dipilih, jumlah angsuran untuk setiap periode pembayaran dihitung. Jumlah cicilan mencakup jumlah pokok pinjaman dan keuntungan atau margin yang masih harus dibayar untuk lembaga keuangan. Hal ini dihitung untuk memastikan bahwa pembiayaan dilunasi secara teratur dan setara selama periode pembiayaan.
- 6) Hitung Total Margin atau Keuntungan Lembaga Keuangan
 Lembaga keuangan menentukan keseluruhan margin atau keuntungan yang akan diperolehnya sepanjang periode pembiayaan. Hal ini diperoleh dengan mengalikan tingkat

keuntungan dengan saldo pinjaman pada awal setiap periode pembayaran.

7) Hitung Total Pembayaran Yang Harus Dibayar Debitur Selama Periode Pembiayaan

Total pembayaran yang harus dilakukan debitur selama jangka waktu pembiayaan dihitung dengan menjumlahkan seluruh pembayaran angsuran. Jumlah tersebut sudah termasuk pembayaran kembali jumlah pokok, beserta keuntungan atau margin yang diperoleh lembaga keuangan.⁶²

Perhitungan ini sangat penting dalam menentukan persyaratan dan kewajiban keuangan bagi debitur dan lembaga keuangan dalam perjanjian pembiayaan musiman. Mereka memastikan bahwa ketentuan pembiayaan jelas dan transparan, membantu kedua belah pihak memahami peran dan tanggung jawab mereka sepanjang periode pembiayaan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Danrii Sakhno, Natalia Polishchuk, Iryna Salkova dan Anatolii Kucher	<i>Impact of credit dan investment resources on the productivity of agricultural sector</i>	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian oleh Danrii Sakhno, Natalia Polishchuk, Iryna Salkova dan Anatolii Kucher adalah tema penelitian mengenai pembiayaan	Perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian ini berada di Demak dan pembahasan dalam penelitian ini fokus pada efektifitas pembiayaan musiman pada petani bawang

⁶² Galuh, Ajeng Kartika dan Anisa Fitria Utami. *Bank dan Lembaga Keuangan Islam*. 35-36.

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
			pada petani dan metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif.	merah di Demak oleh KSU BMT As-Salam Cabang Medini Demak.
2	A Rozhkova	<i>Features dan problems of lending to agricultural enterprises</i>	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian oleh A Rozhkova adalah tema penelitian mengenai pembiayaan pada petani dan metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh A Rozhkova adalah obyek penelitian ini adalah petani bawang merah di Demak, selain itu penyedia pembiayaan musiman pada penelitian ini adalah lembaga keuangan mikro yaitu KSU BMT As-	Perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian ini berada di Demak dan pembahasan dalam penelitian ini fokus pada efektifitas pembiayaan musiman pada petani bawang merah di Demak oleh KSU BMT As-Salam Cabang Medini Demak.

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
			Salam Cabang Medini Demak Demak.	
3	AleenaAmjad , Huma Ayub, dan Saiqa Saddiqa Qureshi	<i>An Exploratory Study On The Perception, Challenges, Dan Strategies For Agriculture Financing In Pakistan: Stakeholder 's Perspective</i>	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian oleh AleenaAmjad, Huma Ayub, dan Saiqa Saddiqa Qureshi adalah tema penelitian mengenai pembiayaan pada petani dan metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh AleenaAmjad, Huma Ayub, dan Saiqa Saddiqa Qureshi adalah obyek penelitian ini adalah petani bawang merah di Demak, selain itu penyedia pembiayaan musiman pada	Perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian ini berada di Demak dan pembahasan dalam penelitian ini fokus pada efektifitas pembiayaan musiman pada petani bawang merah di Demak oleh KSU BMT As-Salam Cabang Medini Demak.

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
			penelitian ini adalah lembaga keuangan mikro yaitu KSU BMT As-Salam Cabang Medini Demak Demak.	
4	Novi Puspitasari, Hidayat, Sutan Emir, FaridaKusma wati	<i>Murabaha as an Islamic financial instrument for agriculture</i>	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian oleh Novi Puspitasari, Hidayat, Sutan Emir, FaridaKusmawati adalah tema penelitian mengenai pembiayaan pada petani dan metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh NoviPuspitasari , Hidayat, Sutan Emir, FaridaKusmawati adalah obyek penelitian ini adalah petani bawang merah di Demak, selain itu penyedia pembiayaan musiman pada penelitian ini adalah lembaga keuangan mikro yaitu KSU BMT As-Salam Cabang Medini Demak Demak. Perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian ini berada di Demak dan

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
				pembahasan dalam penelitian ini fokus pada efektifitas pembiayaan musiman pada petani bawang merah di Demak oleh KSU BMT As-Salam Cabang Medini Demak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman agar peneliti memiliki arah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti berniat meneliti tentang Efektivitas Pembiayaan Musiman bagi Petani Bawang Merah di KSU BMT As-Salam Cabang Medini Demak.

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

